

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembangunan Ekonomi Dan Pertumbuhan ekonomi

a. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan ekonomi yang baik akan memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta pertumbuhan ekonomi yang baik akan mempermudah jalannya kegiatan pembangunan ekonomi.

Menurut Sukirno (2007) pembangunan ekonomi merupakan proses dimana meningkatnya pendapatan masyarakat dalam jangka panjang. Dari pernyataan di atas, pembangunan ekonomi dapat di artikan sebagai perubahan ekonomi yang berjalan secara bertahap kearah yang lebih baik dari sebelumnya, atau dengan kata lain suatu proses kegiatan perekonomian untuk mamajukan ekonomi suatu negara atau daerah dalam jangka panjang untuk mensejahterakan masyarakat di negara atau daerah tersebut. Pembangunan ekonomi juga mencakup berbagai aspek-aspek pembentuk seperti, ekonomi, politik, dan lainnya dimana aspek-aspek tersebut saling berkaitan (Indrasari, 2011). Untuk mencapai suatu pembangunan ekonomi yang baik di tingkat pusat maupun daerah maka

diperlukan peran yang baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut

b. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu alat ukur untuk mengetahui seberapa besar suatu negara atau daerah mengalami kemajuan dalam perekonomiannya. Menurut Boediono (1985) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan perkapita dan ekonomi di katakatakan mengalami pertumbuhan apabila kegiatan perekonomian meningkat dari periode sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah sala satu indikator yang sangat penting untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara . Dengan adanya data pertumbuhan ekonomi akan mudah menunjukkan sajuang mana tingkat keberhasilan kinerja suatu negara atau daerah dalam perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hasana, 2016):

$$G_t = \frac{y_t - y_{t-1}}{y_{t-1}} \times 100 \quad (2.1)$$

Dimana:

G_T : Tingkat pertumbuhan ekonomi paada tahun t (persen)

y_T : PDRB rill tahun t

y_{t-1} : PDRB rill tahun t seblumnya

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Tapi jika jumlah penduduk terus meningkat maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR). Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh.

3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow

Menurut Rostow Pembangunan jika sudut pandang nya dalam arti proses, diartikan sebagai modernisasi yakni pergerakan dari masyarakat pertanian berbudaya tradisional ke arah ekonomi yang berfokus pada rasional, industri, dan jasa. Untuk menekankan sifat alami 'pembangunan' sebagai sebuah proses, Rostow menggunakan analogi dari sebuah pesawat terbang yang bergerak sepanjang lintasan terbang hingga pesawat itu dapat lepas landas dan kemudian melayang di angkasa.

Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu:

- a) Masyarakat tradisional, di mana masyarakat yang fungsi produksinya masi terbatas, cara produksi yang relatif masih primitif.

- b) Tahap Prasarat Tinggal Landas, dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.
- c) Tahap Tinggal Landas, tahap ini terjadi perubahan drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, peningkatan kemajuan dalam inovasi.
- d) Tahap Menuju Kedewasaan, dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi
- e) Tahap Konsumsi Tinggi, tahap ini masyarakat lebih menekan masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan bukan lagi produksi.

Laju Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasa diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dilihat dari tinggi atau rendahnya nilai PDRB tersebut.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan semua hasil barang dan jasa dari kegiatan perekonomian yang terdapat di suatu daerah , dengan mengabaikan apakah faktor produksinya berasal dari daerah tersebut (BPS NTT, 2015). PDRB merupakan salah satu alat untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah/provinsi dalam periode tertentu yang di lihat dari data Produk Domesik Regional Bruto baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku (Pertiwi, 2016). Pada umumnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit usaha

di suatu daerah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit perekonomian pada suatu wilayah atau daerah tertentu tanpa melihat kepemilikan dari faktor produksi.

PDRB merupakan salah satu alat untuk melihat perkembangan ekonomi pada suatu daerah. Dengan menghitung PDRB secara akurat atas dasar harga konstan maupun harga berlaku, ini dapat mengetahui keberhasilan pembangunan yang di perlihatkan oleh tingginya laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Data yang biasanya digunakan untuk melihat bagaimana tingkat atau perkembangan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah meliputi ;

- a. PDRB atas dasar harga berlaku ialah jumlah dari nilai tambah barang dan jasa yang di hitung dengan cara memakai harga pada tahun yang bersangkutan. PDRB biasanya digunakan untuk melihat kemampuan sumber daya ekonomi pada suatu daerah.
- b. PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung dengan cara memakai harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB biasanya digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

Menurut Kuncoro (2004) perhitungan PDRB secara konsep estimasi dengan menggunakan atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku masing-masing mempunyai interpretasi data yang berbeda. PDRB berdasarkan atas dasar harga berlaku perhitungannya menggunakan tahun berjalan dan harga berlaku di setiap tahun perhitungan dengan masih

adanya faktor inflasi di dalamnya, sedangkan PDRB berdasarkan atas dasar harga konstan perhitungannya menggunakan harga tetap atau harga konstan dengan tidak menggunakan faktor inflasi. PDRB dengan harga konstan pada tahun tertentu mempunyai tujuan untuk melihat perkembangan PDRB dan perekonomian secara riil yang kenaikannya tidak di pengaruhi oleh adanya perubahan harga inflasi/deflasi.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan empat metode pendekatan yakni Malau (2012) ;

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan ini sering disebut juga sebagai Nilai Tambah Bruto (NTB), pendekatan ini diperoleh dari pengurangan nilai output semua kegiatan perekonomian , serta biaya masing-masing nilai produksi bruto pada setiap sektor ekonomi. Nilai tambah pada pendekatan ini adalah nilai yang di tambahkan dalam barang dan jasa yang digunakan untuk jalannya proses kegiatan produksi. Nilai tambah dalam pendekatan ini dapat juga di sebut sebagai biaya timbal balik (balas jasa) dari faktor produksi atas partisipasi dalam proses produksi.

2) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan ekonomi yang di hitung dengan cara menjumlahkan seluruh balas jasa dari faktor produksi dimana ada surplus usaha, upah, gaji , penyusutan dan pajak tak langsung neto.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini merupakan pengeluaran yang di gunakan untuk menjumlahkan pengeluaran barang dan jasa yang dipakai oleh pemerintah untuk keperluan yayasan, sosial, ekspor, dan pembentukan modal masyarakat yang digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Berhubungan dengan nilai barang dan jasa hanya berasal dari domestik, maka total dari pengeluaran komponen di atas perlu di kurangi nilai import sehingga nilai ekspor yang di maksud adalah ekspor netto. Penjumlahan dari seluruh komponen pengeluaran akan di sebut sabagai PDRB atas dasar harga pasar.

Secara teori tiga pendapatan di atas akan memiliki hasil/jumlah yang sama, jadi jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi .

3. Pariwisata

a. Definisi Pariwisata

Pariwisata ialah perjalanan yang dilakukan dalam sementara waktu, dari satu tempat ke temapat lain, dengan tujuan bukan untuk berbisnis melainkan konsumen hanya ingin menikmati perjalan tersebut, serta untuk memenuhi kebutuhan yang bermacam-macam dan beranekaragam (Sari, 2016) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang bermacam-macam inilah yang membuat orang-orang atau konsumen untuk melakukan kegiatan pariwisata.

Bagi suatu negara atau daerah, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup penting dalam perekonomian. Dengan mengembangkan serta merawat sektor pariwisata dengan baik, maka akan didatangi oleh wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri dan kedatangan dari wisatawan ini akan membuat dampak positif terhadap perekonomian negara atau daerah yang dikunjungi oleh para wisatawan.

Secara teoritis semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah maka akan semakin banyak peluang uang yang di belanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kebutuhan konsumtif baik dari wisatawan asing maupun lokal, akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Jadi semakin tinggi kunjungan wisatawan ke suatu daerah maka akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata di daerah tersebut (Austriana, 2005).

Pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mencari kepuasan, menikmati olah raga atau pun istirahat, mendapatkan kenikmatan, memperbaiki kesehatan, berziarah dan sebagainya (Anggraeni, 2016). Ini bukanlah kegiatan yang baru di lakukan oleh orang-orang pada masa sekarang. Pada umumnya pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang di lakukan oleh perorang atau perkelompok dari satu tempat ke tempat lain, dimana meninggalkan kegiatan sehari-hari seperti bekerja, berbisnis dan lain-lain, dengan tujuan untuk beristirahat dan bersenang-senang pada tempat yang dikunjungi.

b. Jenis pariwisata

Menurut James J, Spillane (1987) pariwisata terdiri dari enam jenis yaitu sebagai berikut;

1) *Pleasure Tourism*

pleasure tourism adalah wisatawan yang dengan tujuan utamanya adalah mencari kesenangan atau berlibur untuk menikmati hiburan di kota besar, serta menikmati keindahan alam dan ikut serta dalam keramaian pariwisata. Pada umumnya tujuannya adalah untuk menikmati perjalanan wisata.

2) *Recreation Tourism*

recreation tourism merupakan pariwisata yang biasanya dilakukan dengan hanya beristirahat, kesegaran jasmani serta menyegarkan keletihan dari aktivitas sehari-hari pada saat hari libur. Tujuan dari pariwisata ini adalah untuk berekreasi.

3) *Cultural Tourism*

pariwisata ini merupakan kegiatan dari wisatawan untuk mengunjungi momen bersejarah, mengunjungi pusat kesenian, mengunjungi pusat keagamaan, dan untuk mengetahui kebudayaan serta mempelajari adat-istiadat yang berada di negara atau daerah yang di kunjungi oleh

wisatawan tersebut. Pariwisata ini juga sering di sebut pariwisata kebudayaan.

4) *Sport Tourism*

pariwisata ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang dengan sengaja bepergian untuk tujuan olah raga serta menghadiri acara-acara olah raga. Ada juga wisatawan yang mempraktikan sendiri misalnya seperti panjat tebing, mendaki gunung serta rafting dan lain-lain yang berkaitan dengan olah raga alam.

5) *Business Tourism*

pariwisata ini merupakan kegiatan wisatawan yang di lakukan oleh orang yang profesional (pengusaha) dimana tujuan dari perjalanannya untuk keperluannya dalam berbisnis.

6) *Convention Tourism*

pariwisata ini merupakan kegiatan wisata dengan tujuan untuk menghadiri acara konvensi atau konferensi.

c. Industri Pariwisata

Pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya untuk sekedar mengetahui apa itu pariwisata. Pada intinya ide untuk istilah industri dalam pariwisata itu lebih bertujuan untuk daya tarik agar sektor pariwisata menjadi suatu bagian yang penting dalam perekonomian suatu negara atau daerah.

Menurut James J, Spillane (1987) ada 5 unsur industry dalam pariwisata yang sangat penting, yaitu sebagai berikut;

1) Daya tarik atau *attractions*

Unsur ini terdiri dari dua golongan, pertama *site attractions* dan kedua *event attractions*. *site attractions* ialah tempat wisata yang dilihat dari daya tarik fisik yang permanen dan lokasi yang tetap contohnya pantai, museum, keratin, dan kebun binatang. Berbeda dengan *site attractions*, *event attractions* merupakan wisata yang berupa atraksi yang berlangsung sementara dan tempatnya berubah-ubah atau berpindah misalnya pertunjukan kesenian daerah, pameran dan festival-festival.

2) Fasilitas yang di perlukan

Unsur ini berupa fasilitas-fasilitas yang berada di tempat wisata. Selama wisatawan tinggal di tempat wisata memerlukan tempat tidur, makan, dan lain-lain, maka dari itu sangat di butuhkan fasilitas seperti penginapan. Selain itu juga ada kebutuhan lain untuk wisatawan seperti toko souvenir, tempat laundry, pemandu, fasilitas untuk rekreasi dan daerah festival.

3) Infrastruktur (*infrastructure*)

Fasilitas dan daya tarik tidak akan bisa tercapai dengan maksimal bila belum tersedianya infrastruktur dasar. Karena pada

dasarnya infrastruktur bukan hanya di nikmati oleh para wisatawan tapi bisa juga di nikmati oleh penduduk yang tinggal disana, dan ada keuntungan tersendiri bagi penduduk yang bukan wisatawan. Penciptaan infrastruktur merupakan cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan di sektor pariwisata.

4) Transportasi (*transportations*)

Dalam pariwisata transportasi sangat di perlukan karena menentukan jarak dan waktu suatu perjalanan wisatawan. Transportasi baik udara, darat, maupun laut merupakan tahap awal dari gejala-gejala adanya pariwisata.

5) Keramahamahan (*hospitality*)

Para wisatawan yang berada di dalam lingkungan baru atau lingkungan yang mereka tidak kenal sangat membutuhkan kepastian atau jaminan dari keamanannya khususnya untuk para wisatawan asing, maka kebutuhan akan keamanan harus di sediakan juga dan keuletan tenaga kerja di sektor pariwisata perlu di pertimbangkan agar wisatawan merasa aman dan nyaman selama kegiatan wisata.

a. Manfaat Pariwisata Terhadap Perekonomian

Pariwisata memiliki dampak yang langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, tersedianya lapangan pekerjaan, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Salah satu manfaat untuk komunitas lokal yang di harapkan dari pariwisata ialah kontribusi yang signifikan terhadap

perekonomian daerah terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah tersebut (Nizar, 2011).

4. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk atau masyarakat yang berada dalam usia kerja (15-64 tahun) yang mampu memproduksi barang atau jasa guna untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat umum. Dalam UU 13 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa tenaga kerja ialah seseorang yang mampu melakukan suatu pekerjaan untuk memproduksi barang atau jasa untuk kepentingnya dan kepentingan masyarakat umum.

Menurut Dumairy (1996) tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk yang sudah masuk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau sudah memiliki pekerjaan, dan penduduk belum mempunyai pekerjaan atau penduduk yang sedang mencari kerja, sedangkan bukan angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk yang sudah masuk usia kerja tetapi belum mendapat pekerjaan dan untuk sementara waktu tidak mencari pekerjaan karena mempunyai kegiatan sekolah (mahasiswa, pelajar, dan ibu rumah tangga) dan menerima pendapatan, tapi bukan dari pendapatan langsung atas jasanya.

Tenaga kerja sangat berperan penting dalam suatu negara, jika jumlah angkatan kerja yang bekerja di suatu negara semakin bertambah maka akan berdampak positif terhadap produksi, dimana semakin meningkatnya total produksi pada negara tersebut. Salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan ialah dengan melihat TPAK (tingkat partisipasi angkatan kerja). TPAK merupakan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah tenaga kerja dengan jumlah angkatan kerja.

Pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk mempunyai dampak positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar akan meningkatkan jumlah produksi, sedangkan jumlah penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Tetapi pertumbuhan tenaga kerja akan berdampak negatif terhadap perekonomian, hal ini bisa terjadi bila sistem perekonomian daerah tersebut tidak mampu menyerap secara produktif peningkatan tenaga kerja (Sitindaon, 2013)

b. Angkatan Kerja

Besarnya jumlah penduduk atau penyediaan *supply* tenaga kerja merupakan jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk bekerja, mereka ini dinamakan dengan golongan yang bekerja, sebagian lainnya termasuk yang siap untuk bekerja dan sedang berusaha untuk mencari pekerjaan mereka disebut pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang

mencari kerja dan yang bekerja merupakan angkatan kerja atau *labor force*. Jumlah penduduk yang bekerja tergantung dari permintaan masyarakat. Permintaan ini di pengaruhi dari tingkat upah dan kegiatan perekonomian (Yunan, 2009). Jadi untuk menarik angkatan kerja yang banyak harus di perhatikan juga upah yang mereka terima harus sesuai dengan upah minimum regional yang ditetapkan oleh suatu daerah.

c. Angkatan Kerja Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah penduduk yang besar akan menjadi pendorong maupun penghambat bagi pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Jumlah penduduk yang meningkat akan memperbanyak jumlah tenaga kerja dan peningkatan ini akan menyebabkan suatu negara memungkinkan untuk menambah produksi. Pertumbuhan penduduk juga akan memperluas pasar, jika suatu pasar berkembang ini akan menyebabkan pembagian tenaga kerja dan akan mendorong kegiatan inovasi, teknologi, serta peningkatan terhadap produktivitas tenaga kerja, dan hasilnya adalah kenaikan terhadap produksi dan akan terjadi surplus terhadap pendapatan. Dengan demikian apabila suatu negara atau daerah mampu memanfaatkan dengan maksimal angkatan yang kerja yang ada maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Octavianingrum, 2015) .

5. Pengeluaran Pemerintah

a. Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan

secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak. Pada umumnya, pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara.

Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijakan pengeluarannya, tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati atau terkena kebijakan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan nasional atau memperluas kesempatan kerja adalah tidak memadai melainkan harus memperhitungkan siapa (masyarakat lapisan mana) yang bekerja atau meningkat pendapatannya. Pemerintah pun perlu menghindari agar peningkatan perannya dalam perekonomian justru melemahkan kegiatan pihak swasta (Rahayu, 2011)

Menurut Sukirno (2002) jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode tertentu tergantung kepada banyak faktor yang penting, diantaranya adalah : jumlah pajak yang akan diterima, tujuan-tujuan kegiatan ekonomi jangka pendek dan pembangunan ekonomi jangka panjang dan pertimbangan politik dan keamanan.

Pengeluaran pemerintah dapat dibedakan menjadi dua klasifikasi, yaitu :

1. Aparatur Daerah yaitu pengeluaran untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan roda pemerintah sehari-hari meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi (subsidi daerah dan subsidi harga), angsuran dan bunga utang pemerintah, serta jumlah pengeluaran

lain. Anggaran belanja rutin memegang peranan penting untuk menunjang kelancaran mekanisme sistem pemerintahan serta upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya akan menunjang tercapainya sasaran dan tujuan setiap tahap pembangunan. Penghematan dan efisiensi pengeluaran rutin perlu dilakukan untuk menambah besarnya tabungan pemerintah yang diperlukan untuk pembiayaan pembangunan nasional. Penghematan dan efisiensi tersebut antara lain diupayakan melalui penajaman alokasi pengeluaran rutin, pengendalian dan koordinasi pelaksanaan pembelian barang dan jasa kebutuhan departemen/lembaga negara non departemen, dan pengurangan berbagai macam subsidi secara bertahap.

2. Pelayanan Publik yaitu pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik prasarana fisik dan non fisik. Dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek. Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk membiayai program-program pembangunan sehingga anggarannya selalu disesuaikan dengan dana yang dimobilisasi. Dana kemudian dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang telah direncanakan.

6. Hubungan Antara Variabel

1. Hubungan antar angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi

Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu

faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen.

Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaandemikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

2. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dumairy (1996) menyebutkan bahwa pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan

memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu.

Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

3. Hubungan Antara Pariwisata Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Majunya industry pariwisata sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, semakin tinggi jumlah wisatawan yang datang kesuatu negara atau daerah tertentu akan berdampak sangat positif dimana pendapatan sektor lain, seperti restoran, penginapan, rumah makan serta pramuwisata sebagai pemandu, dan pada sektor lainnya akan meningkat, karena tingginya jumlah wisatawan yang datang. Ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi di negara atau daerah tersebut akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat berbagai macam penelitian yang sudah dilakukan oleh penenliti sebelumnya, yang membahas tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ;

Nurul Hasana 2016 meneliti tenentang “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Investasi Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Di Pulau Sumatera Tahun 2010-2014” hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian menunjukkan variabel independent yaitu pengeluaran pemerintah, jumlah tenaga kerja, dan investasi (PMA) dan (PMDN) mempunyai hubungan dengan variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi. Selain itu variabel independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada Tahun 2014 Gusti Ayu Putri Wahyuni dkk meneliti tentang “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Disamping itu pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Octavianungrum tahun 2015 meneliti tentang “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY” dengan taraf signifikan 1% menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja, Investasi, Dan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Hasil ini sama dengan hasil dalam penelitian Yunan dimana variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam jurnal yang di susun oleh Sandhika dan Hendarto pada tahun 2012 dengan judul "Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal" hasilnya menunjukkan bahwa Variabel Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar - 10,93938 artinya apabila kepadatan penduduk meningkat 1 jiwa maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 10,9 persen.

Tahun 2013 dilakukan penelitian yang hampir sama yang di lakukan oleh Supartoyo dkk dalam jurnal yang berjudul "*the economic growth and the Regional Characteristics : the case of* (Indonesia pertumbuhan ekonomi dan Regional Karakteristik: kasus Indonesia)" beberapa variabel yang di gunakan adalah pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dimana hasilnya ialah variabel angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif dengan Koefisien variabel dari laju pertumbuhan angkatan kerja (AK) ialah 0,0431 maka laju pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan. Jika laju pertumbuhan AK naik 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia naik sebesar 0,0431 persen. Pertumbuhan penduduk memiliki Koefisien - 0,0207 dan nilai ini ialah negatif, maka laju pertumbuhan penduduk cenderung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak signifikan.

Tahun 2016 Ibnurrasyad meneliti tentang "analisis pengaruh investasi, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan

ekonomi di DIY”. dan hasil yang dia temui adalah variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingkat pertumbuhan penduduk yang bekerja di suatu kabupaten hanya setengah dari jumlah penduduk yang ada.

Rahman dkk pada tahun 2013 meneliti tentang “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Obyek Wisata Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus” adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan disektor pariwisata, dimana nilai *t-statistic* sebesar 4,082 dengan prob 0,002 maka variabel ini berpengaruh signifikan. Nilai *coefficient* sebesar 1252,128 yang artinya setiap kunjungan wisatawan sebanyak 10 orang maka akan meningkat penerimaan di sektor pariwisata di kab kudus sebesar 12.521,280 rupiah.

Pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2012, Handayani meneliti tentang “Analisis Pengaruh Jumlah Wisata, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Hunian Hotel Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Retribusi Obyek Pariwisata” dimana hasilnya adalah tingkat signifikan 0,003 untuk jumlah objek wisata, dan untuk jumlah wisatawan 0,000 dengan tingkat signifikan $< 0,005$ yang artinya hipotesis di terima dan berpengaruh positif terhadap retribusi.

Irma Nurul Anwar pada tahun 2016 meneliti tentang “Pengaruh Pariwisata Dan Sektor Unggulan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pandeglang” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten pandeglang, hal ini di tunjukan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,746 dan dari nilai t-hitung $11,250 > t\text{-table } 1.97993$ serta nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05).

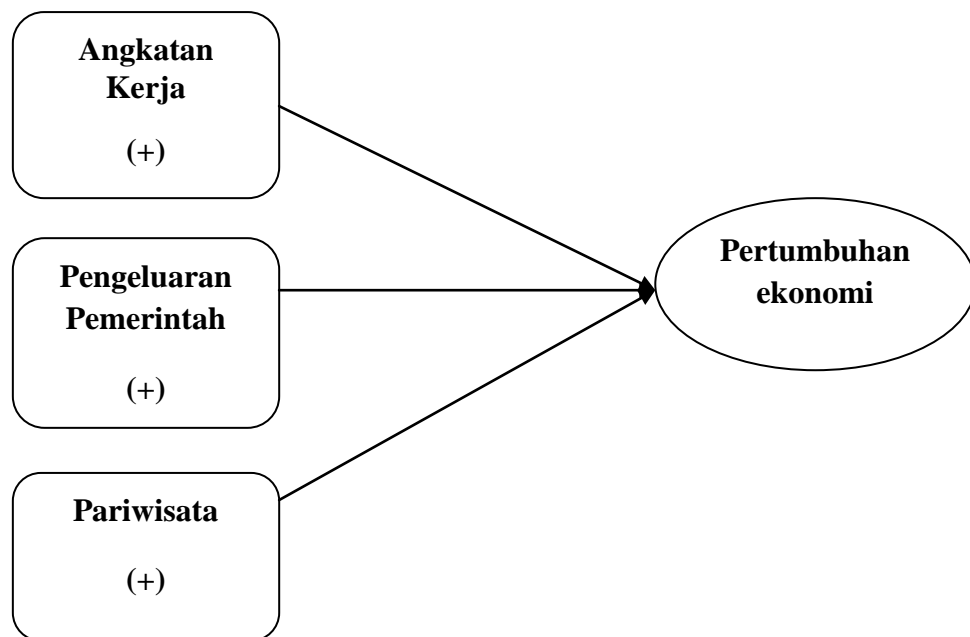
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dimana peneliti sekarang mencoba menggabungkan variabel-variabel independen (angkatan kerja, pariwisata, dan pengeluaran pemerintah) dan penelitian sekarang dilakukan di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan penelitian terdahulu di atas. Peneliti memiliki gambaran kerangka hipotesis seperti pada gambar berikut :

Gambar 2.1

Skema Hubungan Antar Pertumbuhan Ekonomi Dan Beberapa Variabel Yang Mempengaruhinya



D. Hipotesis

Dalam membuat hipotesis ini peneliti melihat beberapa hasil penelitian terdahulu seperti Hasana (2016), Sandhika dan Hendarto (2012), Nizar dkk (2011), Pambudi (2013). Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen;

1. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur ?
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur ?
3. Diduga pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur ?